

UPAYA PENGENALAN ANGKA DAN MENINGKATKAN KOSAKATA ANAK USIA 2 TAHUN MELALUI VIDEO *BOB THE TRAIN*

Nilam Sari

Universitas Quality Medan

Universitas Quality Medan, Jl. Ngumban Surbakti No.18, Sempakata, Kec.
Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20132. Indonesia

nilamsarie@gmail.com

Received : 28-06-2021, **Revision** : 03-07-2021, **Acceptance** : 03-07-2021, **Published Online** : 05-07-2021

ABSTRAK

Video edukasi anak biasanya tidak hanya menyajikan cerita edukasi, tapi juga dilengkapi dengan kegiatan seperti menyanyi dan menari bersama. Hal ini membuat video edukasi anak tidak hanya baik untuk melatih kecerdasan kognitif, tapi juga membantu perkembangan motorik bagi si kecil. Video edukasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Bob The Train* yang akan membantu anak usia 2 tahun dalam menambah kosakata khususnya pada bilangan angka. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara, dan catatan pada saat di lapangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada dampak positif yang dapat diterapkan pada subjek peneliti yaitu anak usia 2 tahun yang berjumlah 1 orang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya perkembangan kosakata subjek peneliti dengan bisa menyebutkan angka 1-10 dan juga bertambahnya kosakata dengan cara bernyanyi sesuai dengan video yang sering ditonton oleh subjek peneliti.

Kata Kunci: Angka; Kosakata; Anak Usia 2 Tahun; Video;

ABSTRACT

Educational videos for children usually do not only present educational stories, but also are complemented by activities such as singing and dancing together. This makes children's educational videos not only good for training cognitive intelligence, but also for helping the little one's motor development. The educational video used in this study is Bob The Train which will help 2 year olds to add vocabulary, especially to numbers. The type of research used is descriptive qualitative and data collection is used by means of observation, interviews, and notes while in the field. This study shows that there is a positive impact that can be applied to the research subject, namely a child aged 2 years. This can be shown by the development of the vocabulary of the research subject by being able to say the numbers 1-10 and also the increase in vocabulary by singing in accordance with the videos that are often watched by research subjects.

Keywords: Numbers; Vocabulary; 2 Years Old Child; Videos;

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Pembelajaran pada anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh pendidik ataupun orang tua. Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun (Soemiatri, 2000).

Batasan yang dipergunakan oleh *the National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC), dan para ahli pada umumnya adalah : "*Early childhood*" anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa salah satu Standar Pendidikan Anak Usia Dini adalah Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan. Tingkat Pencapaian Perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak dalam rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi dari aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Tingkat Pencapaian Perkembangan kognitif meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola serta konsep bilangan, angka dan huruf. Dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, dinyatakan bahwa standar Tingkat Pencapaian

Perkembangan lingkup perkembangan kognitif mengenai konsep bilangan dan angka untuk anak usia 5-6 tahun (Permendiknas No. 58, 2009). Dalam Permendiknas juga dinyatakan bahwa seharusnya anak pada usia ini sudah memiliki kemampuan mengenal angka 1-10, dengan menggunakan media benda konkret ataupun tanpa media. Menurut Vygotsky, anak usia dini masih belum mampu untuk berpikir abstrak. Bagi anak makna dan obyek berbaur menjadi satu (Tedjasaputra, 2001). Anak masih memerlukan benda konkret untuk memahami sesuatu. Mengajarkan membilang pada anak diawali dari hal-hal yang ada di sekitar anak, misalnya anak menghitung jumlah pensil yang di bawanya, menghitung jumlah teman di kelasnya dan menghitung jari tangannya. Untuk pembelajaran mengenal angka pada anak diperlukan proses yang berjalan perlahan-lahan, tanpa paksaan, dilakukan dengan santai dan menyenangkan serta dilakukan sambil bermain (Hasan, 2009).

Anak-usia dini pada masa sekarang ini dalam membantu perkembangan peningkatan kosakata khususnya pengenalan angka 1-10 memerlukan media tambahan untuk mengembangkan kosakata mereka karena jika hanya mengandalkan didikan orang tua ada sebagian anak yang tidak begitu berminat jika orangtuanya yang mengajarkannya seperti yang terjadi pada subjek peneliti yang berusia 2 tahun yang menjadi subjek peneliti ini. Oleh sebab itu, orangtua juga memerlukan media tambahan jika hal itu terjadi salah satunya adalah dengan memberikan tontonan video *Bob The Train*.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Prof. *Marjorry Ebbeck* (1991) seorang pakar anak usia dini dari australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan pada anak mulai dari lahir sampai usia delapan tahun. Sedangkan menurut undang-undang tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak mulai usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut (Hibana S, 2005).

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Salah satu tokoh pendidikan anak usia dini, Maria Montessori

mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai sebuah proses dinamis dimana anak-anak berkembang menurut ketentuan-ketentuan dalam dari kehidupan mereka, dengan kerja sukarela mereka ketika ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang disiapkan untuk memberi mereka kebebasan dalam ekspresi diri (Montessori, 2008). Suyadi memberikan pengertian tentang pendidikan anak usia dini sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Suyadi, 2013).

Pendidikan Ibu dan Anak

Ibu adalah seorang wanita yang telah melahirkan anak, merawat, dan membesarkan anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Menjadi ibu, tidak hanya melahirkan, merawat dan membesarkan anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Tetapi ibu adalah agen utama untuk pendidikan sang anak. Sedangkan pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Dibalik anak yang pintar dan cerdas di bidang akademik maupun non akademik, pasti dibalik itu ada seorang ibu yang hebat yang berhasil mendidik anak tersebut. Terbentuknya karakter anak bermula dari lingkungan terdekatnya dulu, yakni di lingkungan keluarga. Di dalam suatu keluarga, terdapat pendidik hebat dan mempunyai peran penting dia adalah ibu. Sosok wanita yang tidak pernah berhenti mengajarkan semua hal kepada anaknya.

Setiap ibu biasanya mempunyai cara sendiri untuk mendidik anaknya masing-masing. Cara-cara tersebut dimulai dengan ibu yang mengerti sifat dan karakter anaknya seperti apa. Buat anak tersebut nyaman mungkin dengannya. Jangan sampai anak tersebut tidak nyaman dan akhirnya menjadi pribadi yang tertutup atau lebih nyaman dengan orang lain dan akhirnya menceritakan semua masalah nya dengan orang lain. Di rumah, sosok ibu harus memberikan contoh yang baik untuk anaknya. Biasanya apa yang dilakukan anak-anak diluar rumah, adalah hasil dari yang dia rasakan dan dia lihat dari rumahnya sendiri.

Ibu bisa mengajarkan anaknya pendidikan-pendidikan sejak dini. Contohnya, ibu mengajarkan pendidikan tentang agama. Bagaimana cara beribadah dan beriman kepada Tuhannya. Disini biasanya anak-anak sudah timbul rasa ingin tahu yang lebih besar, seperti bertanya bagaimana cara beribadah, bertanya Tuhan itu siapa, dan mengapa harus melakukan

ibadah? Disini ibu harus pintar-pintarnya memberikan jawaban yang bisa diterima oleh sang anak. Agar anak tersebut bisa mengerti dan paham apa yang telah diajarkan oleh ibunya. Contoh lain ibu memberikan pendidikan akademik seperti mengajarkan cara membaca dan berhitung. Disini ibu harus memahami batas kemampuan anaknya seperti apa. Ibu harus memasukkan metode-metode pembelajaran yang mudah dipahami oleh sang anak (Lutfi, 2017).

Perkembangan Bahasa dan Literasi Pada Anak Usia Dini

Bentuk-bentuk ekspresi bahasa dimana anak mulai mempelajari aspek fonetik antara lain membunyikan rangkaian fonem vokal secara beruntun seperti 'aaaaa', 'uuuuu', 'uuuuuuuuuuuu', dan sebagainya; mulai menggabungkan fonem vokal dan konsonan seperti 'emm', 'yaaa', 'maaa', dan sebagainya. Tahap tersebut juga dikenal dengan cooing yang secara lebih jelas akan disajikan kemudian. Vokalisasi anak pada dasarnya membentuk suatu pola tentatif yang dapat diperhatikan khususnya bagi guru yang terlibat aktif dalam pembelajaran bahasa. Meskipun bukan suatu pola yang statis, namun bentuk pola tersebut dapat dijadikan sebagai penentu umum perkembangan aspek fonetik anak. Anak pada mulanya mengeluarkan bunyi-bunyian non fonemik yang belum secara jelas ditangkap indera pendengaran. Dengan berjalannya waktu, anak mulai dapat membeunyikan fonem vokal tunggal dan berkembang ke pengulangan-pengulangan yang diikuti bertambah panjangnya vokal yang diproduksi. Setelah sukses dengan produksi bunyi vokal tunggal, anak mulai dapat memodifikasi dengan gabungan beberapa vokal sampai pada akhirnya gabungan dengan fonem konsonan yang membentuk suku kata. Pada bagian ini, anak memasuki tahapan babbling yang lebih jelas akan disajikan kemudian. Babbling inilah yang menjadi dasar pembelajaran berbicara sehingga anak dapat mengarahkan produksi bahasanya ke arah bahasa yang bermakna.

Pada dasarnya, terdapat beberapa bentuk pemaknaan hasil produksi bahasa seperti bentuk penyempitan makna, perluasan atau generalisasi berlebihan, pengelompokan kata atau medan semantik dan generalisasi. Bentuk penyempitan makna dapat terjadi ketika anak yang dalam masa mempelajari katakata pada suatu Bahasa hendak melabelkan suatu nama atas hal yang sedang dipelajarinya. Contoh yang sering muncul adalah ketika seorang anak menyebut suatu objek dengan suara yang dihasilkan seperti mobil disebut 'ngeng-ngeng', anjing disebut 'guk-guk', dan sebagainya. Sementara itu, bentuk perluasan makna atau generalisasi berlebihan terjadi ketika anak menganggap segala objek yang memiliki keserupaan sebagai satu sebutan seperti kendaraan roda empat, truk, bajaj dan kendaraan serupa lainnya disebut dengan 'mobil'. Anak pada kisaran usia tertentu juga sudah mulai dapat mengelompokkan makna atau yang dikenal dengan medan semantik. Bentuk pemaknaan ini terjadi ketika anak sudah mampu

menguasai kata-kata dengan keberagaman maknanya. Ketika anak menguasai lebih banyak istilah kata dan mulai menggunakannya, terjadilah pengelompokan makna seperti ketika anak sudah mempelajari jenis-jenis kendaraan, mereka tidak akan menyebut truk dengan mobil atau menyebut bajaj dengan mobil. Mereka akan menyebut objek-objek tersebut sesuai nama dan pemaknaan yang diberikan.

Literasi dari sudut kebahasaan, pada mulanya, merupakan suatu istilah yang terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam perkembangannya, literasi mengalami perluasan makna yang tidak terbatas pada kedua kemampuan tersebut. Literasi, mengandung pengertian kemampuan mengetahui, mengenal, berpikir kritis dan terkait dengan perkembangan kemampuan dan potensi manusia. Kemudian, dikenallah istilah literasi bahasa yang lebih luas yang merupakan suatu kemampuan manusia untuk mampu mengetahui, mengenal, menyusun dengan suatu ketentuan khusus dan menggunakan aspek-aspek bahasa dalam kehidupan.

Pengenalan Angka Pada Anak Usia Dini

4 cara mengenalkan angka pada anak usia dini yang dirangkum dari akun resmi Instagram Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) RI yakni:

1. Gunakan benda

Cara pertama ialah dengan menggunakan benda yang konkret. Misalnya di rumah ada 4 buah apel, maka jelaskan pada anak bahwa ini apel ada 4 dan hurufnya ialah 4.

2. Metode bermain

Orang tua bisa mengajak anak untuk belajar sambil bermain. Gunakan metode bermain yang menyenangkan. Atau bisa dengan bernyanyi.

3. Manfaatkan benda sekitar rumah

Tak perlu membeli alat permainan edukatif, tapi orang tua bisa menggunakan benda apa saja yang ada di rumah. Misalnya di rumah ada 3 bola, maka bisa digunakan untuk mengajari berhitung pada anak usia dini. Atau gelas plastik juga bisa dipakai.

4. Gunakan APK

Jika di rumah kebetulan ada alat permainan edukatif (APK), maka bisa digunakan untuk mengajari berhitung atau mengenal angka pada anak.

f. Video Pembelajaran

Media video yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat dan keuntungan, diantaranya adalah video merupakan pengganti alam sekitar dan dapat

menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat siswa seperti materi proses pencernaan makanan dan pernafasan, video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang, video juga mendorong dan meningkatkan motivasi siswa untuk tetap melihatnya.¹ Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.²

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian media, peneliti dapat menyimpulkan pengertian tentang media. Media adalah pengantar pesan yang mampu merangsang pikiran siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang dipergunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.

Dari pengertian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa substansi dari media pembelajaran adalah:

1. Bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau pembelajar.
2. Berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar.
3. Bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar, dan
4. Bentuk-bentuk komunikasi yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual, dan audio-visual.

Keuntungan apabila menggunakan media video dalam pembelajaran, yaitu:³

- a. Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika siswa berdiskusi, membaca, dan praktik.
- b. Video dapat menunjukkan objek secara normal yang tidak dapat dilihat, seperti kerja jantung ketika berdenyut.
- c. Mendorong dan meningkatkan motivasi siswa serta menanamkan sikap dan segi afektif lainnya.

¹ Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

² Sadiman. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

³ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. (2013). *Media Pembelajaran Manual dan Digital Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- d. Video mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- e. Video dapat menyajikan peristiwa kepada kelompok besar atau kelompok kecil dan kelompok yang heterogen atau perorangan.

Cecep Kustandi (2013: 64-65), mengungkapkan beberapa keterbatasan dalam menggunakan media video pembelajaran yaitu: pengadaan video umumnya memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang banyak, pada saat diputarkan video gambar dan suara akan berjalan terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut, video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri (Kustandi dan Sutjipto, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada dengan melakukan observasi terhadap perkembangan kemampuan mengenali angka dan kata pada subjek penelitian dalam hal ini seorang anak berusia 2 tahun. Penelitian deskriptif adalah Metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang sekuas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu (Syah, 2010). Menurut peneliti lainnya, penelitian deskriptif adalah Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Punaji, 2010).

Penelitian dilakukan selama 2 bulan dengan memberikan stimulus tontonan video Bob The Train sekali dalam sehari. Pengamatan dilakukan secara alamiah, tidak ada perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Penulis hanya mengamati bagaimana subjek penelitian menikmati tontonannya sambil memantau perkembangan kosakata dan angka yang bisa dipahami dan diucapkan oleh subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun angka dan penambahan kosakata yang dapat dihasilkan oleh subjek yang diteliti yang usianya adalah 2 tahun dan bernama Aiko, antara lain sebagai berikut:

Percakapan Ibu dan Aiko

I : *Aiko satu dua tiga (sambil mengajak bermain)*

A: *eh..(menolak untuk mengikuti ucapan ibu sambil menghempas tangan ibu)*

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di atas bahwasannya subjek peneliti tidak mau merespon atau mengikuti ajakan orangtuanya dan bahkan marah karena merasa tidak tertarik. Namun pada saat orangtuanya memutar video *Bob The Train*, Aiko mengikuti sebagian besar kata yang diucapkan pada video kartun tersebut, sehingga Aiko bisa mengucapkan:

A: *tu..ua..ga..pat..ema..nam..ujuh. Go yeeee*

A: *buung kakak ua nyenyek udah ua...iii inggal hua*

A: *a b c d e e f j e ha.*

A: *bebek*

A *hoa..hoey..ngeng..ngeng..tut..tut*

Hal yang paling menonjol dan berkembang pesat dalam stimulasi video *youtube* bagi anak yang diteliti adalah dalam hal bahasa dan imajinasi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Aiko sebagai subjek peneliti tidak begitu antusias untuk merespon ajakan orangtuanya untuk berbicara. Tetapi pada saat orangtuanya atau orang-orang disekitarnya memutar atau memperlihatkan video *Bob The Train* kepada Aiko, dia langsung dengan semangatnya mengikuti setiap ucapan ataupun pergerakan kartun *Bob The Train*. Bahkan dia juga ikut bernyanyi dan menari sesuai gambar yang ada pada video.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini yang berusia 2 tahun yang diketahui bahwa pada usia seperti itu sangat memerlukan rangsangan atau stimulus agar meningkatkan kosakata baik itu berupa huruf ataupun angka. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan orangtua adalah dengan memberikan tontonan yang bersifat edukatif sesuai dengan kebutuhan sikecil. Tapi dalam hal ini orangtua menggunakan video khususnya *Bob The Train* yang digunakan untuk menambah kosakata anak, dan terbukti berhasil. Aiko bisa menyebutkan angka mulai dari 1-7 meskipun bahasa yang digunakan belum terlalu jelas, dan juga bisa menyebutkan nama binatang meskipun tidak terlalu banyak, bahkan bisa bernyanyi.

Meskipun dari tontonan video bisa membantu anak dalam meningkatkan kosakata bahkan bisa membantu anak dalam mengenal huruf dan angka, peran orangtua juga sangat penting dalam perkembangan peningkatan kosakata anak. Karena jika terlalu banyak anak menonton video maka akan berakibat buruk bagi diri anak diantaranya adalah anak akan ketergantungan terhadap

tontonan video selain itu kurangnya interaksi terhadap lingkungan sekitar yang akan mengakibatkan anak menjadi orang yang tidak bergaul dan menyendiri. Oleh sebab itu, disarankan kepada seluruh orang tua untuk selalu mendampingi anak pada saat melihat tayangan video dan membatasinya agar tidak kecanduan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. (2013). *Media Pembelajaran Manual dan Digital Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lutfi, Dela. (2017). *Ibu adalah Pendidikan Pertama dan Utama bagi Anak*. Kompasiana
- Hidayat, Syah. (2010). *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru: Suska Pres.
- Montessori, Maria. (2008). *The Absorbent Mind*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tedjasaputra, Mayke. (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Hasan, Maimunah. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Punaji, Setyosari. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta Kencana
- Hibana S, Rahman (2005). *Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini*. Yogyakarta. Grafindo Litera Media.
- Sadiman. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemiatri. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukardi. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2013). *Konsep Dasar Paud*. Rosdakarya, Bandung, cet. I, Tim Pustaka Familia.